

Analisis Maqashid Syariah pada Implementasi ESG Bank Syariah Indonesia

Putri Azzahra *, Arif Rijal Anshori, Zia Firdaus Nuzula

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

putriazzahra.2310@gmail.com, arif.rijal@unisba.ac.id, ziafirdaus@unisba.ac.id

Abstract. This study analyzes the presentation of the Environmental, Social, and Governance (ESG) report of Bank Syariah Indonesia (BSI) for the 2024 fiscal year using the Maqashid Syariah Index (MSI). The urgency of this research lies in the limited number of studies that directly apply maqashid syariah indicators to Islamic banks sustainability reports, despite regulatory encouragement through OJK Regulation No. 51/POJK.03/2017 on sustainable finance. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through content analysis. The object of research is the 2024 BSI Sustainability Report, obtained through documentation study. Data were processed by scoring 44 indicators developed from the Bedoui framework across eight maqashid elements using a binary system (1 for disclosed, 0 for undisclosed), which were then tabulated and converted into a percentage index. The results show that BSI disclosed 23 of 44 indicators, producing an MSI score of 52,27%, categorized as medium. The highest score was found in the Protection of Self objective (80,00%), while the lowest was in the Protection of Human Life objective (44,44%). The findings indicate that institutional and narrative disclosures are presented adequately, while technical-quantitative disclosures and those related to qad-al hasan remain limited.

Keywords: *Maqashid Syariah Index, ESG, Sustainability Report.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis penyajian laporan Environmental, Social, and Governance (ESG) Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2024 menggunakan Maqashid Syariah Index (MSI). Urgensi penelitian ini didasari oleh masih terbatasnya kajian yang secara langsung menerapkan indikator maqashid syariah untuk menilai laporan keberlanjutan bank syariah, meskipun regulator telah mendorong penerapannya melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis melalui teknik analisis isi (content analysis). Objek penelitian adalah Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024 yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan penyekoran biner terhadap 44 indikator yang dikembangkan dari kerangka Bedoui pada delapan elemen maqashid (skor 1 jika terungkap, 0 jika tidak), yang selanjutnya ditabulasi dan dihitung menjadi persentase indeks. Hasil penelitian menunjukkan BSI mengungkapkan 23 dari 44 indikator, menghasilkan skor MSI sebesar 52,27% yang termasuk kategori sedang. Skor tertinggi diperoleh pada tujuan kunci Menjaga Diri Manusia (80,00%), sedangkan skor terendah pada tujuan kunci Menjaga Nilai Kehidupan Manusia (44,44%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan yang bersifat kelembagaan dan naratif telah disajikan secara memadai, sementara pengungkapan teknis-kuantitatif serta yang berkaitan dengan qard al-hasan masih terbatas.

Kata Kunci: *Indeks Maqashid Syariah, ESG, Laporan Keberlanjutan.*

A. Pendahuluan

Perhatian terhadap keberlanjutan dalam praktik bisnis dan sistem keuangan Indonesia meningkat sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus menjaga lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi kerangka penting dalam menilai kinerja lembaga keuangan karena merangkum aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara transparan dan berkelanjutan (Adirestuty et al., 2025). Landasan etis mengenai pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan juga sejalan dengan seruan Al-Qur'an agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam semangat QS. Ar-Rum ayat 41. Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, memiliki dampak terhadap keseimbangan lingkungan dan kehidupan sosial, sehingga diperlukan prinsip tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya agar tidak menimbulkan kerusakan, yang dalam konteks modern sejalan dengan konsep ESG (Firdaus, 2022).

Penerapan ESG dalam sektor perbankan di Indonesia menjadi semakin krusial mengingat peran bank sebagai penyalur dana utama dalam perekonomian nasional. Melalui fungsi tersebut, keputusan pembiayaan yang dilakukan bank memiliki dampak luas terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur kewajiban penerapan dan pelaporan keuangan berkelanjutan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga keuangan mengintegrasikan aspek ESG dalam operasional dan pelaporannya (Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 2017). Dalam konteks perbankan syariah, penerapan prinsip keberlanjutan tidak hanya didorong oleh regulasi tersebut, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai syariah yang menekankan kemaslahatan dan tanggung jawab sosial. Salah satu konsep yang menjadi dasar etis tersebut adalah maqashid syariah, yang secara umum mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai kebutuhan dasar manusia (Masruroh, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengaitkan ESG dengan maqashid syariah pada lembaga keuangan syariah. Sebagian besar penelitian tersebut, misalnya, bersifat systematic literature review atau konseptual dan belum menganalisis laporan ESG bank tertentu secara langsung, sehingga belum tersedia kerangka evaluasi operasional yang terintegrasi antara kedua konsep tersebut (Fahmi & Anshori, 2025). Penelitian lain lebih berfokus pada isu pembiayaan berkelanjutan tanpa menganalisis laporan ESG secara menyeluruh (Hanif, 2025), sementara penelitian yang menyoroti pengungkapan hijau (green disclosure) pada bank syariah umumnya menekankan aspek keuangan dan nilai perusahaan, bukan kesesuaiannya dengan indikator maqashid (Andriani et al., 2026). Dengan demikian, kajian yang secara langsung menerapkan indikator maqashid syariah untuk menilai laporan keberlanjutan bank syariah di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Maqashid Syariah Index (MSI) berbasis kerangka Bedoui (Bedoui, 2012) yang dikembangkan lebih lanjut oleh Mutia dan Musfirah (Mutia & Musfirah, 2017) sebagai landasan untuk menganalisis tingkat pengungkapan ESG dalam Laporan Keberlanjutan Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penyajian laporan ESG pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2024?; dan (2) bagaimana analisis Maqashid Syariah Index terhadap penyajian laporan ESG pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2024? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum penyajian laporan ESG BSI Tahun 2024 berdasarkan indikator Maqashid Syariah Index, serta menganalisis kesesuaian penyajian laporan tersebut terhadap indikator dimaksud. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani standar keberlanjutan global (ESG) dengan nilai hukum Islam melalui perspektif maqashid syariah, serta memberikan masukan bagi manajemen BSI maupun regulator (OJK dan DSN-MUI) dalam pengembangan kerangka evaluasi pelaporan keberlanjutan yang selaras dengan nilai-nilai syariah.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memaparkan data sebagaimana adanya, tetapi juga menginterpretasikan dan menilai sejauh mana penyajian laporan merepresentasikan nilai-nilai maqashid syariah berdasarkan kerangka Bedoui yang dikembangkan lebih lanjut oleh Mutia & Musfirah (2017).

Jenis data yang digunakan terdiri atas data kualitatif berupa teks, kebijakan, dan narasi mengenai aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola yang termuat dalam Laporan Keberlanjutan BSI, serta data kuantitatif berupa skor pengungkapan (1 atau 0) pada setiap indikator. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi, dengan sumber utama Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) PT Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2024 yang diunduh secara resmi melalui situs web perusahaan, serta sumber pendukung berupa peraturan perundang-undangan dan jurnal ilmiah terkait maqashid syariah dan pelaporan ESG perbankan syariah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu studi kepustakaan untuk menyusun lembar periksa (checklist) indikator MSI berdasarkan kerangka Bedoui, dan metode dokumentasi dengan cara mengunduh serta memindai (screening) Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024 secara menyeluruh. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks terhadap konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004), melalui beberapa tahapan prosedural. Pertama, tahap identifikasi dan pemetaan indikator, yaitu menyiapkan instrumen checklist yang membagi analisis ke dalam empat tujuan kunci (Menjaga Nilai Kehidupan Manusia, Menjaga Diri Manusia, Menjaga Masyarakat, dan Menjaga Lingkungan) serta delapan elemen maqashid (iman, hak asasi manusia, diri sendiri, kecerdasan, keturunan, entitas sosial, harta, dan ekologi) yang dijabarkan ke dalam 44 indikator amatan teknis. Kedua, tahap analisis isi dan penyekoran biner, yaitu menelaah isi laporan untuk mencocokkan pengungkapan dengan setiap indikator: skor 1 diberikan jika indikator diungkapkan secara eksplisit, dan skor 0 jika tidak. Khusus indikator berbentuk rasio, skor 1 diberikan apabila komponen pembilang dan penyebutnya dapat diidentifikasi dan dihitung dari data yang disajikan, meskipun laporan tidak mencantumkan rasio tersebut secara eksplisit. Ketiga, tahap tabulasi data, yaitu memindahkan hasil penyekoran ke dalam tabel matriks untuk memudahkan penjumlahan skor aktual.

Keempat, tahap perhitungan Maqashid Syariah Index (MSI), yang dilakukan dengan membandingkan jumlah indikator yang terungkap dengan jumlah keseluruhan indikator yang diteliti, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MSI = \left(\frac{\text{Jumlah Indikator Terungkap}}{\text{Jumlah Keseluruhan Indikator}} \right) \times 100\% \quad (1)$$

Kelima, tahap klasifikasi dan kriteria interval, yaitu mengklasifikasikan persentase skor MSI ke dalam tiga kategori: 0%–33% (rendah), 34%–66% (sedang), dan 67%–100% (tinggi) (Hardani et al., 2020). Keenam, tahap analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan, yaitu menyajikan dan menginterpretasikan tingkat kesesuaian pengungkapan ESG BSI berdasarkan skor MSI yang diperoleh, termasuk menjelaskan indikator-indikator yang telah maupun belum diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Objek Penelitian

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank umum syariah yang resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah (Bank Syariah Indonesia (BSI), 2026). BSI memiliki visi jangka panjang untuk menjadi Top 10 Bank Syariah Global dan menjalankan roda bisnisnya di atas prinsip rahmatan lil'alam, sehingga aktivitasnya tidak hanya berorientasi pada profit komersial (commercial banking), tetapi juga menjalankan fungsi sosial perbankan syariah (social banking) melalui optimalisasi instrumen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) (Bank Syariah Indonesia (BSI), 2026). Objek penelitian ini adalah Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) BSI Tahun 2024, yang memuat pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sepanjang tahun tersebut (PT Bank Syariah Indonesia Tbk., 2024).

Skor Maqashid Syariah Index BSI Tahun 2024

Rekapitulasi skor pengungkapan pada setiap elemen maqashid syariah menunjukkan hasil yang bervariasi antartujuan kunci, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Maqashid Syariah Index BSI Tahun 2024

Tujuan Kunci	Elemen	Jumlah Indikator	Terungkap	Skor Elemen
A. Menjaga Nilai Kehidupan Manusia	Iman	4	2	50,00%
	Hak Asasi Manusia	5	2	40,00%
Subtotal A		9	4	44,44%
B. Menjaga Diri Manusia	Diri Sendiri	1	1	100,00%
	Kecerdasan	4	3	75,00%
Subtotal B		5	4	80,00%
C. Menjaga Masyarakat	Keturunan	4	3	75,00%
	Entitas Sosial	16	7	43,75%
Subtotal C		20	10	50,00%
D. Menjaga Lingkungan	Harta	8	4	50,00%
	Ekologi	2	1	50,00%
Subtotal D		10	5	50,00%
TOTAL		44	23	52,27%

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah 2026

Secara keseluruhan, dari total 44 indikator yang diteliti pada seluruh elemen maqashid syariah, terdapat 23 indikator yang terungkap dalam Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024, sehingga diperoleh skor Maqashid Syariah Index (MSI) sebesar 52,27% ($23/44 \times 100\%$). Skor tersebut menunjukkan bahwa BSI mengungkapkan kurang dari sebagian indikator maqashid syariah yang dikembangkan berdasarkan konsep Abdul Majid Najjar, dan berdasarkan kriteria interval yang ditetapkan, skor tersebut termasuk ke dalam kategori sedang (34%–66%). Bila dilihat berdasarkan tujuan kunci, urutan skor dari yang tertinggi ke terendah adalah Menjaga Diri Manusia (80,00%) pada posisi tertinggi, diikuti Menjaga Masyarakat dan Menjaga Lingkungan yang setara (masing-masing 50,00%), dan Menjaga Nilai Kehidupan Manusia (44,44%) pada posisi terendah.

Menjaga Nilai Kehidupan Manusia: Elemen Iman dan Hak Asasi Manusia

Elemen Iman merepresentasikan sejauh mana kepatuhan syariah suatu lembaga keuangan tercermin dalam laporan yang dipublikasikan kepada publik. Indikator penghasilan bebas bunga/total pendapatan memperoleh skor 1, dengan rasio sebesar 81,99% yang diperoleh dari Pendapatan Pengelolaan Dana Sebagai Mudharib dibagi Jumlah Nilai Ekonomi Dihasilkan (hal. 95). Prinsip bagi hasil dan margin sebagai pengganti bunga (riba) merupakan pembeda mendasar antara sistem keuangan syariah dan konvensional, karena mekanisme bunga dipandang menimbulkan risiko sepihak kepada debitur tanpa mempertimbangkan hasil usaha riil (Ryandono et al., 2021). Indikator komitmen beroperasi dalam prinsip-prinsip syariah turut memperoleh skor 1, tercermin dari Anggaran Dasar Perseroan serta kebijakan operasional internal BSI yang secara eksplisit mencantumkan poin pemenuhan prinsip syariah (hal. 26, 44, dan 51). Pengungkapan komitmen syariah semacam ini merupakan bentuk akuntabilitas yang penting bagi bank syariah, karena tingkat pengungkapan kepatuhan syariah berpengaruh terhadap kepercayaan dan legitimasi lembaga di mata publik dan regulator (Muhammad et al., 2021).

Sebaliknya, indikator musyarakah dan mudharabah/total investasi serta indikator tidak terlibat dalam kegiatan yang tidak diizinkan sama-sama memperoleh skor 0, karena Laporan Keberlanjutan BSI tidak menyajikan data agregat pembiayaan berdasarkan jenis akad, sementara exclusion list yang ditemukan (hal. 56) hanya berkaitan dengan risiko lingkungan, bukan sektor yang dilarang secara syariah. Elemen ini secara keseluruhan memperoleh skor 50,00% dari 4 indikator.

Pada elemen Hak Asasi Manusia, indikator kesejahteraan karyawan memperoleh skor 1, tercermin dari pengungkapan sistem remunerasi 3P (Pay for Position, Person, Performance) serta manfaat finansial dan non-finansial bagi pegawai tetap maupun kontrak (hal. 125–127). Pengungkapan aspek kesejahteraan karyawan menjadi salah satu bentuk akuntabilitas inti bank syariah, sejalan dengan prinsip keadilan yang mendasari operasionalnya (Hanif, 2025). Indikator pemeliharaan sistem kontrol internal turut memperoleh skor 1, dibuktikan dengan adanya kebijakan Internal Audit formal dan keberadaan Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) sebagai organ pendukung tata kelola (hal. 26 dan 64).

Sebaliknya, tiga indikator lain memperoleh skor 0, yaitu jumlah pertemuan dewan dan rincian kehadiran individu, pertemuan komite dengan auditor eksternal, serta pertemuan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dengan komite atau auditor eksternal. BSI secara eksplisit mengalihkan informasi frekuensi rapat dan kehadiran organ tata kelola ke Laporan Tahunan (hal. 63–64), padahal frekuensi rapat organ pengawas termasuk DPS merupakan mekanisme monitoring yang berkontribusi terhadap kualitas pengungkapan dan akuntabilitas bank syariah kepada pemangku kepentingannya (Mukhibad et al., 2022). Elemen ini memperoleh skor 40,00% dari 5 indikator, sehingga tujuan kunci Menjaga Nilai Kehidupan Manusia secara keseluruhan memperoleh skor 44,44% dari 9 indikator, mengindikasikan bahwa BSI cenderung kuat mengungkapkan komitmen pada level kelembagaan, namun konsisten mengalihkan detail teknis tata kelola ke dokumen pelaporan lain.

Menjaga Diri Manusia: Elemen Diri Sendiri dan Kecerdasan

Elemen Diri Sendiri hanya terdiri atas satu indikator, yaitu investasi pada sektor riil/total investasi, yang memperoleh skor 1 dengan rasio sebesar 96,01%, diperoleh dari total pembiayaan dikurangi pembiayaan pada sektor keuangan (perantara keuangan dan real estate) dibagi total pembiayaan (hal. 86). Penyaluran pembiayaan pada sektor riil dipandang penting karena mencerminkan fungsi intermediasi bank syariah yang mengalirkan modal langsung ke aktivitas produktif, alih-alih terkonsentrasi pada instrumen keuangan berisiko rendah semata (Mukhibad et al., 2022). Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa mayoritas pembiayaan BSI disalurkan ke sektor produktif, sehingga elemen ini memperoleh skor tertinggi di antara seluruh elemen, yaitu 100,00%.

Pada elemen Kecerdasan, indikator hibah pendidikan/jumlah beban dan beban pendidikan/jumlah beban sama-sama memperoleh skor 1, dengan rasio sebesar 0,47%, diperoleh dari alokasi dana ZISWAF pada Pilar Pendidikan sebesar Rp70.104.927.397 dibagi Jumlah Nilai Ekonomi Didistribusikan (hal. 133 dan 95). Indikator beban pelatihan/jumlah beban turut memperoleh skor 1 dengan rasio sebesar 0,95%, bersumber dari data eksplisit biaya pelatihan pada Tabel Statistik Pelatihan dan Pengembangan Pegawai BSI (hal. 122). Pengalokasian sumber daya pada pendidikan dan pelatihan pegawai merupakan salah satu penggerak utama keberlanjutan kinerja bank syariah, karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapabilitas sumber daya insani sekaligus daya saing institusi (Tubarad et al., 2023). Sebaliknya, indikator beban publisitas/jumlah beban memperoleh skor 0 karena BSI tidak mengungkapkan nominal biaya publisitas atau promosi. Indikator ini merepresentasikan dimensi menciptakan kewaspadaan terhadap bank syariah, yaitu sejauh mana bank mengalokasikan sumber daya untuk membangun kesadaran publik terhadap keberadaan dan produk perbankan syariah, yang konsisten dengan pola fluktuatif pengungkapan komponen non-keuangan pada penelitian berbasis kerangka Abdul Majid Najjar terhadap bank syariah lain (Adisasmita & Zaky, 2025). Elemen ini memperoleh skor 75,00% dari 4 indikator, sehingga tujuan kunci Menjaga Diri Manusia secara keseluruhan memperoleh skor tertinggi di antara seluruh tujuan kunci, yaitu 80,00% dari 5 indikator.

Menjaga Masyarakat: Elemen Keturunan dan Entitas Sosial

Kinerja pada dimensi ini penting dianalisis karena mencerminkan sejauh mana bank syariah menyeimbangkan orientasi profitabilitas dengan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat luas (Istutik & Tuakia, 2026). Pada elemen Keturunan, indikator biaya karyawan, dividen untuk pemegang saham, dan laba bersih, yang masing-masing dibagi dengan total pendapatan dikurangi zakat dan pajak, seluruhnya memperoleh skor 1, dengan rasio berturut-turut sebesar 18,51%, 3,00%, dan 24,55%, bersumber dari Tabel Nilai Ekonomi yang Dihasilkan dan Didistribusikan (hal. 95) serta Tabel Ikhtisar Kinerja Keberlanjutan (hal. 32). Distribusi pendapatan yang terukur kepada ketiga kelompok pemangku kepentingan ini menunjukkan bahwa BSI memiliki mekanisme pembagian nilai ekonomi yang relatif transparan. Sebaliknya, indikator qard dan donasi memperoleh skor 0 karena BSI tidak mengungkapkan nominal dana qard secara terpisah dari dana ZISWAF, meskipun qard al-hasan merupakan salah satu item pengungkapan yang secara normatif direkomendasikan dalam standar tata kelola etis lembaga keuangan syariah (Hanif, 2025). Elemen ini memperoleh skor 75,00% dari 4 indikator.

Pada elemen Entitas Sosial, BSI mengungkapkan secara eksplisit jumlah pembayaran zakat perusahaan, pegawai, dan nasabah senilai Rp268,6 miliar (hal. 32), serta kegunaan/penerimaan zakat melalui skema kerja sama dengan BAZNAS RI (hal. 132), sehingga kelima indikator tersebut memperoleh skor 1. Temuan ini konsisten dengan studi lain terhadap BSI periode 2021–2024 yang

turut mencatat rasio zakat terhadap total aset (Zakat Performance Ratio) yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun sebagai bentuk kontribusi sosial BSI kepada masyarakat (Istutik & Tuakia, 2026). Program tanggung jawab sosial seperti Desa BSI, Sentra UMKM, dan Pesantren Berdaya turut memperoleh skor 1 karena diungkapkan secara naratif (hal. 132–135). Namun demikian, 9 dari 16 indikator memperoleh skor 0, didominasi oleh indikator-indikator yang berkaitan dengan qard al-hasan (sumber, kegunaan, dan kebijakan penyediaannya), saldo zakat yang tidak terdistribusi beserta alasannya, serta pengesahan DPS secara spesifik atas perhitungan zakat, yang menegaskan bahwa instrumen sosial khas keuangan syariah tersebut secara konsisten tidak diungkapkan secara granular dalam Laporan Keberlanjutan BSI. Elemen ini memperoleh skor 43,75% dari 16 indikator, sehingga tujuan kunci Menjaga Masyarakat secara keseluruhan memperoleh skor 50,00% dari 20 indikator.

Menjaga Lingkungan: Elemen Harta dan Ekologi

Kedua elemen ini penting dianalisis secara berdampingan, mengingat literatur terkini menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas ramah lingkungan (green banking disclosure) tidak selalu berkorelasi langsung dengan peningkatan profitabilitas jangka pendek bank syariah, namun tetap berperan penting dalam memperkuat nilai perusahaan melalui persepsi keberlanjutan dari para pemangku kepentingan (Andriani et al., 2026). Pada elemen Harta, indikator pendapatan bersih/total aset (ROA) dan pendapatan bersih/total ekuitas (ROE) memperoleh skor 1, dengan nilai masing-masing sebesar 1,71% dan 15,55% (hal. 46), sementara indikator pinjaman/total aset dan produk simpanan/total aset turut memperoleh skor 1 (hal. 84). Sebaliknya, empat indikator berbasis pendekatan CAMEL, yaitu Profit Equalization Reserve, rasio kecukupan modal (CAR), penyisihan kerugian pinjaman (CKPN), dan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), memperoleh skor 0 karena tidak diungkapkan secara kuantitatif dalam Laporan Keberlanjutan, meskipun sebagian bersifat wajar secara struktural karena rasio kesehatan bank tersebut secara konvensi merupakan cakupan laporan keuangan, bukan laporan keberlanjutan. Elemen ini memperoleh skor 50,00% dari 8 indikator.

Pada elemen Ekologi, indikator perlindungan lingkungan memperoleh skor 1, tercermin dari komitmen Net Zero Emission dan program pilar Sustainable Operation yang diungkapkan secara komprehensif (hal. 38–41 dan 56–57). Sebaliknya, indikator donasi ekologi/qard dan sumbangan total memperoleh skor 0 karena tidak terdapat pilar lingkungan dalam struktur dana ZISWAF/TJSL (hal. 133). Elemen ini memperoleh skor 50,00% dari 2 indikator, sehingga tujuan kunci Menjaga Lingkungan secara keseluruhan turut memperoleh skor 50,00% dari 10 indikator.

Analisis Pola Temuan

Terlepas dari variasi skor antarelemen, terdapat beberapa pola konsisten yang muncul berulang di sepanjang kedelapan elemen yang dianalisis. Pertama, terdapat kesenjangan antara pengungkapan kelembagaan dan pengungkapan teknis-transaksional. Sebagian ketiadaan pengungkapan bersifat wajar secara struktural, karena rasio kesehatan bank berbasis pendekatan CAMEL, seperti PER, CAR, CKPN, dan BOPO, secara konvensi merupakan bagian dari laporan keuangan, bukan cakupan laporan keberlanjutan. Namun demikian, ditemukan pula ketiadaan pengungkapan pada informasi naratif-kualitatif yang semestinya berada dalam cakupan laporan keberlanjutan, seperti transparansi instrumen bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) serta pengesahan Dewan Pengawas Syariah secara spesifik atas perhitungan zakat.

Kedua, terdapat ketiadaan pengungkapan qard al-hasan secara sistematis. Dari lima indikator yang secara spesifik menyinggung qard al-hasan, seluruhnya memperoleh skor 0. Pola ini merupakan pola paling konsisten di antara semua temuan, mengindikasikan bahwa instrumen sosial-keuangan khas syariah tersebut belum menjadi bagian dari pelaporan keberlanjutan BSI, meskipun secara normatif direkomendasikan sebagai item pengungkapan penting dalam standar tata kelola etis lembaga keuangan syariah (Hanif, 2025). Ketiga, terdapat pengalihan detail tata kelola teknis ke dokumen pelaporan lain. Indikator yang berkaitan dengan frekuensi rapat organ pengawas dan interaksi dengan auditor eksternal secara eksplisit dinyatakan tersedia pada Laporan Tahunan, bukan pada Laporan Keberlanjutan, yang menunjukkan adanya pembagian fungsi pelaporan yang disengaja antara kedua dokumen tersebut (Mukhibad et al., 2022). Keempat, terdapat kekuatan pada aspek keterlibatan pemangku kepentingan dan skala operasional. Elemen dengan skor tertinggi, yaitu Diri Sendiri dan Kecerdasan, serta indikator-indikator seperti pengaduan nasabah, pelibatan pemangku kepentingan, dan kesejahteraan karyawan menunjukkan bahwa BSI memprioritaskan pengungkapan

yang berorientasi pada interaksi dengan pemangku kepentingan, dibandingkan pengungkapan teknis-finansial yang lebih menyerupai isi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tersebut, dapat dijawab kedua rumusan masalah penelitian ini. Terkait rumusan masalah pertama, penyajian Laporan ESG BSI Tahun 2024 menunjukkan pola yang tidak merata antarjenis informasi: pengungkapan bersifat kelembagaan dan naratif, seperti komitmen prinsip syariah dan program tanggung jawab sosial, disajikan secara memadai, sementara informasi naratif-kualitatif seperti transparansi instrumen bagi hasil dan qard al-hasan belum diungkapkan secara memadai. Terkait rumusan masalah kedua, hasil analisis Maqashid Syariah Index menunjukkan bahwa dari 44 indikator yang diteliti, 23 indikator terungkap dalam Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024, sehingga diperoleh skor MSI sebesar 52,27% dengan skor tertinggi pada tujuan Menjaga Diri Manusia (80,00%) dan skor terendah pada tujuan Menjaga Nilai Kehidupan Manusia (44,44%).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Maqashid Syariah Indeks terhadap Penyajian Laporan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2024, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, penyajian Laporan ESG BSI Tahun 2024 menunjukkan pola pengungkapan yang tidak merata antarjenis informasi. Informasi yang bersifat kelembagaan dan naratif, seperti komitmen prinsip syariah, program tanggung jawab sosial, dan keterlibatan pemangku kepentingan, disajikan secara memadai. Ketiadaan pengungkapan pada rasio keuangan teknis berbasis pendekatan CAMEL bersifat wajar secara struktural, mengingat informasi tersebut secara konvensi merupakan cakupan laporan keuangan, bukan laporan keberlanjutan. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan pada informasi naratif-kualitatif yang semestinya menjadi cakupan laporan keberlanjutan, seperti transparansi komposisi pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil (musyarakah dan mudharabah) serta instrumen sosial qard al-hasan, yang belum diungkapkan secara memadai.

Kedua, hasil analisis Maqashid Syariah Index menunjukkan bahwa dari 44 indikator yang diteliti, 23 indikator terungkap dalam Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024, sehingga diperoleh skor MSI sebesar 52,27% yang termasuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan tujuan kuncinya, skor tertinggi diperoleh pada tujuan Menjaga Diri Manusia (80,00%), diikuti Menjaga Masyarakat dan Menjaga Lingkungan (masing-masing 50,00%), sementara skor terendah diperoleh pada tujuan Menjaga Nilai Kehidupan Manusia (44,44%). Hasil ini mengindikasikan bahwa Laporan Keberlanjutan BSI baru mengungkapkan sedikit lebih dari separuh indikator maqashid syariah yang seharusnya disajikan, dengan kinerja pengungkapan terbaik pada aspek pemberdayaan diri dan pengetahuan, serta ruang perbaikan terbesar pada aspek keimanan dan hak asasi manusia. Bank Syariah Indonesia disarankan untuk meningkatkan transparansi pengungkapan komposisi pembiayaan berdasarkan jenis akad serta menyajikan dana qard al-hasan secara terpisah dari dana ZISWAF, sementara peneliti selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang atau beberapa bank syariah sekaligus, serta mengombinasikan data Laporan Keberlanjutan dengan Laporan Tahunan atau Laporan Keuangan guna mengisi kesenjangan data pada indikator yang tidak terungkap.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa menyertai setiap proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Arif Rijal Anshori, S.Sy., M.E., dan Bapak Zia Firdaus Nuzula, S.Sy., M.E. selaku dosen pembimbing atas segala arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keuangan berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adirestuty, F., Ratnasari, R. T., Firmansyah, E. A., Al Adawiyah, R. A., Chazanah, I. N., & Yuliawati, T. (2025). Sustainable finance in the Islamic world: A comparative study of ESG reporting in Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 9(1), 18–32. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie>
- Adisasmita, Y. H., & Zaky, A. (2025). Pengukuran Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Maqashid Syariah Perspektif Abdul Majid Najjar. *JIB: Journal Islamic Banking*, 5(1), 7–14. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/JIB/article/view/1113%0Ahttp://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/JIB/article/download/1113/615>
- Andriani, Fikriyah, A., & Ningtyas, T. (2026). Assessing the effect of green disclosure on profitability and firm value in Indonesian Islamic banks. *Discover Sustainability*, 7(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02884-9>
- Bank Syariah Indonesia (BSI). (n.d.). *Ringkasan Keberlanjutan & Maqashid Syariah*. Retrieved <https://ir.bankbsi.co.id/esg/home.html>
- Bayu Setiawan, & Annisa Dinda Rahmasari. (2024). Analisis Sharia Compliance Pendekatan Islamicity Performance Index: Perbandingan BSI dan Bank Muamalat. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 79–86. <https://doi.org/10.29313/jres.v4i2.4321>
- Fahmi, M. A., & Anshori, I. (2025). Musyarakah dalam Kerangka ESG dan Maqashid al-Shariah: Strategi Keuangan Syariah untuk Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). ... *Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 07(02), 1–23. <http://ejournal.steikassi.ac.id/index.php/111/article/view/220%0Ahttp://ejournal.steikassi.ac.id/index.php/111/article/download/220/76>
- Firdaus, S. (2022). Al-Qur'an dan Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Indonesia: Analisis Maqashid Sariah untuk Pencapaian SDGs. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.24235/jm.v7i2.11594>

- Hanif, M. (2025). Achievement of Islamic Finance Objectives: Evidence from the UAE Islamic Banking Industry. *Risks*, 13(5), 275–281. <https://doi.org/10.3390/risks13050091>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. B., Helmina Andriani, M. S., S.Si., M. P. R. A. F., S.Si., M. S. J. U., M.Farm., A. E. F. U., S.Si., M. S. D. J. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group* (Vol. 58, Number 12).
- Houssemeddine BEDOUI, M. (2012). *Houssemeddine BEDOUI Shari'a-based ethical performance measurement framework*. (January), 1–12.
- Istutik, & Tuakia, H. (2026). Islamic Performance Index for Measuring Compliance Performance in Islamic Banks (A Study of Bank Syariah Indonesia). *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 8(2), 4242–4253.
- Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Sage Publications* (Vol. 31, Number 6).
- Lourensia Hani, & Taufiqur Rahman. (2024). Mitigasi Risiko Pembiayaan dan Jaminan Dana Haji Umrah BPRS Lantabur Tebuireng Lamongan. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 71–78. <https://doi.org/10.29313/jres.v4i2.4719>
- Masruroh, B. (2025). Maqashid Shariah-Based Sustainability Reporting Analysis at Bank Syariah Indonesia (BSI). *KLABAT Accounting Review (KAR)*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.60090/kar.v6i2.1332.72-80>
- Muhammad, R., Azlan Annuar, H., Taufik, M., & Nugraheni, P. (2021). The influence of the SSB's Characteristics toward Sharia compliance of Islamic banks. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1929033>
- Mukhibad, H., Yudo Jayanto, P., Suryarini, T., & Bagas Hapsoro, B. (2022). Corporate governance and Islamic bank accountability based on disclosure—a study on Islamic banks in Indonesia. In *Cogent Business and Management* (Vol. 9, Number 1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2080151>

- Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 181–201.
- Najmah Salamah, Iwan Permana, & Intan Nurrachmi. (2024). Implementasi Akad Musyarakah Mutanaqisah pada Produk Pembiayaan BSI Griya. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 9–16. <https://doi.org/10.29313/jres.v4i1.3650>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2024). Laporan Keberlanjutan 2024. In *PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.*
- Ryandono, M. N. H., Kusuma, K. A., & Prasetyo, A. (2021). The Foundation of a Fair Mudarabah Profit Sharing Ratio: A Case Study of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 0329–0337. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0329>
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 1 (2017).
- Tubarad, C. P. T., Mohammed, N. F., & Mohamad, M. (2023). Maqashid Mastery: Unveiling Islamic Banks' Performance in Indonesia. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 131, 395–403. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.32>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 1–14.